

KOMUNIKASI MULTIKULTUR ANTAR SANTRI JAWA DAN MADURA DI PONDOK PESANTREN AMTSILATI JEPARA

Mahfudlah Fajrie¹, Abdul Wahab², Durrotul Maghfiroh³

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹mahfudlahfajrie@unisnu.ac.id, ²gusdoel27@yahoo.com

Abstract

The intercultural life of female students at the Darul Falah Amsilati Bangsri Islamic Boarding School in Jepara occurs almost every day, cultural differences in them lead to differences in social interaction and communication. With a research focus on Javanese and Madurese female students, this study uses qualitative methods, data collection by observation, interviews, and documentation. Data analysis with interactive Miles Huberman. The results obtained in this study are that the intercultural communication behavior of female students in Islamic boarding schools in communicating using verbal (Indonesian) and non-verbal language (facial expressions, gestures). Mutual openness, understanding in the process of social interaction between Javanese and Madurese santri does not show discrimination, prejudice, or ethnocentrism. So, communication behavior and social interaction in intercultural communication are interrelated, both of which become a glue tool for students including caregivers with cultural differences, language makes intercultural communication effective.

Keywords: intercultural communication, santri, social interaction.

Abstrak

Kehidupan antarbudaya santri putri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Dengan fokus penelitian santri putri Jawa dan Madura, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan interaktif Miles Huberman. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa perilaku komunikasi antar budaya pada santri putri di Pondok Pesantren dalam berkomunikasi menggunakan bahasa verbal (bahasa Indonesia) dan non verbal (ekspresi wajah, gerak tubuh). Sikap saling terbuka, memahami dalam proses interaksi sosial antara santri Jawa dan Madura tidak menunjukkan diskriminasi, prasangka, maupun etnosentrisme. Jadi, perilaku komunikasi dan interaksi sosial dalam komunikasi antar budaya ini saling berhubungan, keduanya menjadi alat perekat para santri termasuk juga dengan pengasuh dengan perbedaan budaya, bahasa menjadikan terjadinya komunikasi antar budaya efektif.

Kata Kunci: *komunikasi antarbudaya, santri, interaksi sosial*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, dan tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya yakni dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, bahwasanya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Liliweri, 2019:12). Karena itu setiap komunitas atau kelompok manusia membutuhkan komunikasi antarbudaya dengan menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal untuk menjalin interaksi dengan baik.

Secara umum komunikasi antarbudaya mempunyai tujuan yaitu menyatakan identitas sosial, sebagai alat penjematan perbedaan budaya, serta dapat mengubah persepsi orang. Dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar percakapan atau bertukar informasi antara komunikator dan komunikan, tetapi juga memiliki langkah atau proses yang akan

membawa pelaku komunikasi dalam memahami dan merespon sebuah pesan saat beradaptasi dengan perbedaan latar belakang budaya. Proses komunikasi itu bagaimana kita memahami orang lain, di mana maksud yang kita sampaikan berbeda dengan yang diterima oleh orang lain, dan perbedaan persepsi ini yang sering membuat hubungan antara komunikator dan komunikan menjadi kurang harmonis.

Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia menimbulkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda-beda, seperti halnya dalam bahasa (verbal dan non verbal) dan kebudayaan; adat istiadat, ras, kepercayaan (Pirol, 2018:15). Pada dasarnya budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai budaya ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut (Nasrullah, 2014:15). Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural, komunikasi

antarbudaya sangat berperan penting sebagai alat untuk menghindari terjadinya *misunderstanding* atau kesalahpahaman saat melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi antar budaya yang baik apabila setiap orang terlibat dalam proses komunikasi, di mana mereka mampu mengfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan dan mengurangi kesalahpahaman yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan saat berkomunikasi antarbudaya.

Menurut Parsons dan Alfred Kroeber dalam tulisanya: *The Concept of Culture and of Social System*, kebudayaan dibatasi pada isi petunjuk untuk menyebarkan, menciptakan, dan pola-pola dari nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan sistem-sistem simbolik yang penuh dengan makna sebagai faktor-faktor dalam menentukan tindakan manusia (Mufid, 2006:11). Kebudayaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana saat kita melakukan komunikasi dengan orang yang sama budaya maupun yang berbeda budaya, karakter budaya yang ada pada diri seseorang sudah tertanam sejak lahir dan hal tersebut sulit untuk dihilangkan, karena kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Terkadang saat kita berinteraksi atau komunikasi dengan yang berbeda budaya sering berbenturan persepsi, di mana kita beranggapan bahwa orang yang berbeda dengan kebudayaan kita itu aneh dan tidak mengerti maksud kita, karena kita cenderung memandang perilaku seseorang dalam konteks latar belakang kita sendiri.

Komunikasi antarbudaya lahir sebagai suatu usaha untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara orang-orang yang berbeda budaya. Keduanya memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing, seperti yang kita ketahui budaya yang dimiliki antara orang Jawa dan Madura sangatlah berbeda. Dilihat dari sisi kehidupan keagamaan, orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan aparat, tetapi jika dilihat dari karakteristik orang Madura memiliki sifat keras, garang, dan tegas saat berkomunikasi (Rochana, 2012:48).

Sesungguhnya orang Madura itu sama dengan budaya lainnya, akan tetapi orang Madura terlihat keras jika bersinggungan dengan harga diri, sifat yang dimiliki oleh orang Madura ini terkadang menimbulkan stereotip bagi budaya lain. Sedangkan orang Jawa sejak dari dulu terkenal dengan sifat yang sopan, halus, dan tertutup atau *ewuh pakewuh* dan saat berkomunikasi orang Jawa lebih mengutamakan *undhak undhak* bahasa (etika dalam berbahasa). Sifat *ewuh pakewuh* yang dimiliki orang Jawa ini dipandang baik karena mendorong sikap saling menghormati. Tetapi sifat *ewuh pakewuh* ini dapat menghambat dalam berinteraksi.

Adanya komunikasi antarbudaya ini, akan mempermudah seseorang untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya. Ketika orang Jawa berkomunikasi dengan orang Madura yaitu menggunakan bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, serta cara berbicara atau intonasi sebagai bentuk ketika mereka berkomunikasi. Bahasa non verbal sendiri yaitu Hal ini membuktikan bahwa

komunikasi antarbudaya itu penting untuk memperlancar komunikasi sehingga menjadi harmonis.

Saat melakukan interaksi antarbudaya harus menggunakan komunikasi yang bisa menjadi pen jembatan hubungan antar budaya. Komunikasi merupakan sebagai pengantar budaya satu untuk masuk dan berkenalan dengan budaya lainnya, dan tidak hanya sebatas itu saja ia juga dapat menjadi suatu pembatas dinamika interaksi yang akan dilakukan. Proses komunikasi bisa terjadi dimana saja dan dengan siapa saja yang memiliki budaya sama atau berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya juga dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren, dimana para santri yang tinggal tidak hanya dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang memiliki banyak perbedaan budaya.

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya antar santri menimbulkan perbedaan dalam proses komunikasi. Dimana santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian para santri.

Salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di Kabupaten Jepara initerletak di Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri. Pondok ini berdiri sejak tahun 2003 hingga sekarang. Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati selain dikenal metode Amtsilatinya, juga terkenal jumlah santrinya yang banyak dan dari berbagai wilayah di Indonesia. Banyaknya jumlah santri menyebabkan adanya keragaman budaya yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara ini merupakan salah satu pondok pesantren modern. Santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal masing-masing, diantaranya Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta, Medan, Banten, Madura, Lombok, Sumtara, Sunda, Kalimantan, NTT, NTB dan lain-lain.

Intensitas komunikasi di Pondok Pesantren Putri Amtsilati dibidang tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam satu pesantren dengan jumlah± 800 santri. Dengan latar belakang yang berbeda, sehingga tidak mudah untuk menyatukan perbedaan yang ada antar santri. Tentunya banyak hambatan-hambatan yang terjadi seperti komunikasi yang dilakukan oleh santri Jawa dan Madura sering timbul *miscommunication* atau saling mudah tersinggung, dan salah presepsi.

Pondok Pesantren Amtsilati memiliki peraturan sendiri sebagai jalan penengah atau mempermudah para santri untuk berkomunikasi dengan santri yang berbeda daerah, yaitu mewajibkan semua santri, menggunakan bahasa indonesia saat berkomunikasi dengan antar santri, namun pada pelaksanaanya banyak santri yang tidak menggunakan bahasa indonesia. Pada awalnya ketika santri Jawa dan madura berinteraksi, beberapa mereka cenderung memilih komunitasnya masing-masing seperti santri Jawa dengan Jawa dan Madura dengan Madura, dengan adanya komunitas antar santri ini selain faham saat berkomunikasi juga mewujudkan rasa persaudaraan sesama santri dan mengayomi

santri baru agar tidak dibully. Walaupun ketika berinteraksi sesama komunitasnya, santri Jawa dan Madura sebenarnya tetap menghargai budayanya masing-masing.

Hakikatnya dalam kehidupan di pondok pesantren tidak lepas dari hubungan interaksi sosial maupun antarbudaya yang terjadi antara anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Abdullah, 2009:41). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Sedangkan arti terpenting dari komunikasi yaitu seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan) perasaan yang disampaikan orang tersebut.

Di dalam kehidupan pondok pesantren tentunya tidaklah mudah untuk membangun komunikasi adanya perbedaan, keyakinan, bahasa, dan budaya. Dalam berkomunikasi sangatlah dipengaruhi oleh tradisi yang dimiliki masing-masing santri, seperti Jawa dengan Madura, yang memiliki kekhasan tersendiri mulai dari logat bahasa, cara betutur kata, dan menyampaikan pesan. Seperti yang kita ketahui bahwa santri Jawa dengan Madura walaupun banyak perbedaan mereka tetap menjalin komunikasi dengan baik. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antarbudaya juga penting, karena dapat membantu ketika para santri masih sulit untuk saling memahami karena tidak begitu sering mereka saling komunikasi.

Sebagai pondok pesantren yang banyak diminati dan dihuni oleh para santri yang memiliki berbeda latar belakang ini, dan perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, dimana komunikasi berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar santri tersebut.

Keberagaman kehidupan di pondok pesantren Darul Falah Amsilati dengan berbagai budaya yang berbeda, tidak jarang menunjukkan terjadinya berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat berbeda budaya, selain menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari, memahami bahasa dan perilaku budaya yang lain juga dapat mempengaruhi efektifnya proses komunikasi maupun interaksi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografis yaitu metode ini dilakukan untuk melihat fenomena komunitas sosial atau budaya (kultur) yang ada, dan pendekatan etnografis ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dan tinggal bersama dengan orang-orang yang diteliti dalam jangka waktu tertentu (Pawito, 2007:150).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena berusaha menganalisis suatu proses komunikasi

antarbudaya yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilaati Bangsri, dari segi perilaku komunikasi dan interaksi sosial.

Data primernya berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh penelitilangsung dengan narasumber yaitu pengurus pondok, santri Jawa dan Madura pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dat tertulis yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data (Tohirin, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap perilaku komunikasi dan interaksi sosial santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilaati, penulis menemukan hasil bahwa budaya yang dimiliki oleh santri Jawa dan Madura pun berbeda, dilihat dari segi kehidupan keseharian orang Madura yaitu memiliki sifat terbuka, ketakdhiman, ketaatan, kepasrahaan terhadap sosok figur (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan), sedangkan untuk orang Jawa terkenal memiliki sifat yaitu *ewuh pakewoh*, sopan santun, pemalu. Tidak dipungkiri bahwa dalam segi ketakdhiman santri Madura lebih menonjol dari pada santri Jawa, meski dalam bersorganisasi hampir sama menonjolnya.

Bahasa yang digunakan antara santri Jawa dan Madura juga memiliki perbedaan, santri Jawa menggunakan *kromo inggil*, sedangkan santri Madura menggunakan bahasa Madura. Tetapi dalam lingkup pesantren dilarang menggunakan bahasa daerah masing-masing, dan diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia.

Berlangsungnya proses perilaku komunikasi, antara santri Jawa dan Madura hampir setiap hari dan tanpa di sadari selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal maupun non verbal secara bersamaan. Dengan keterlibatan lambang verbal dan non verbal tentunya akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mempermudah melakukan komunikasi dalam banyaknya perbedaan kebudayaan di lingkungan pondok pesantren. Perilaku komunikasi yang baik antara kedua budaya dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan maupun relasi kerja.

Berkomunikasi tentunya sudah menjadi kebutuhan seorang santri yang tinggal dilingkup pesantren. Dimana santri yang tinggal tidak hanya satu budaya tetapi dari berbagai budaya, hal tersebut dapat dilihat dari konteks sosial, dan kemanusiaan. Dari konteks sosia; walaupun mereka berada dalam satu lingkup dengan banyak perbedaan budaya, mereka tetap bisa menjaga sikap dan menghormati. Dan para santri putri Darul Falah pun mudah bergaul tanpa membedakan asal usul budaya mereka masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa, kebudayaan mereka sangat berbeda misalnya dari segi bahasa mereka yang jawa lebih terkenal dengan sopan halus, bahasanya pakai

kromo, sedangkan madura lebih terkenal dengan nada tegas dan keras saat berbicara. Namun mereka bisa memahami satu sama lain, kalau mereka berbeda budaya meski pada awalnya mereka kesulitan saat akan melakukan komunikasi, meski ada beberapa santri yang masih kental dengan budaya dan tradisinya akan mempersulit untuk melakukan interaksi dengan santri yang lain.

Konteks kemanusiaan; menunjukkan bahwa santri jawa dan madura di pondok pesantren Darul Falah saling menjaga sikap, menghargai, dan memahami karakter dari setiap asal daerah. Meskipun mereka memiliki jalan pikiran yang berbeda dan karakter yang sudah menjadi khas daerah masing-masing, tetapi jawa dan Madura bisa menjaga kerukunan, meski terkadang terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, tetapi mereka dapat menyelesaikan dengan kesadaran mereka masing-masing bahwa harus adanya sikap menghargai, dan melakukan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis juga melakukan analisis dengan mengacu pada teori interaksionisme simbolik, dimana setiap orang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau kebutuhan dalam penggunaan lambang. Lambang atau simbol meliputi, kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal. Kemampuan manusia dalam menggunakan lambang verbal, memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) (Mulyana, 2010:20).

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mana teori ini merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang dimaksud simbol ini adalah bahasa. Dari bahasa ini maka muncul makna yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikator sehingga dapat terjadinya respon dan kontak sosial yang dapat menimbulkan proses interaksi sosial.

Ciri khas dari interaksionisme simbolik yaitu terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan atau mendefinisikan tindakannya, secara alami tidak dibuat-buat dan di dasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, dan tiap individu tersebut saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Perilaku merupakan simbol komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri putri Darul Falah Amtsilati, merupakan tindakan yang berdasarkan pada penafsiran diperhitungkan dan didefinisikan. Maksudnya yaitu bahasa non verbal di tandai dengan banyak cara yaitu bahasa tubuh atau *body language* seperti ekspresi wajah, gerak tubuh. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai pendukung dan penjelas dari maksud suatu pesan yang saat disampaikan tidak berjalan efektif.

Bahasa dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif dalam berinteraksi, apabila yang dikirim oleh komunikator kepada komunikator tidak ada hambatan yang mempengaruhi komunikasi. Dalam

hal ini pesan yang disampaikan oleh santri dengan santri lainya yaitu berbentuk bahasa verbal dan non verbal, dimana didalamnya akan terjadi pertukaran simbol yang melibatkan santri untuk memberikan makna pada simbol tersebut. George Hearbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksionisme Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia dalam menggunakan simbol dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul pada situasi tertentu. Sesungguhnya teori interaksionisme simbolik ini terfokus pada individu dan kekuatan sosial, dimana teori ini dapat menjadi pen jembatan saat berinteraksi seperti terjadinya pertukaran simbol bahasa baik itu verbal maupun non verbal.

Pertukaran lambang atau bahasa yang dilakukan para santri merupakan suatu proses komunikasi. Secara kodratnya manusia selalu terlibat dalam komunikasi, yang melibatkan beberapa orang dimana paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain. Karena adanya hubungan antar individu menimbulkan terjadinya interaksi sosial.

Melalui proses interaksi sosial antar santri dapat terjadi dalam bentuk dinamika sosial dan budaya, dimana objek, situasi, harus didefinisikan atau dikategorikan berdasarkan makna individu. Bahwa terjadinya interaksi antar santri yang disebut komunikan dan komunikator, melakukan kontak sosial berdasarkan cara pandang para santri dalam menyelesaikan kesalahpahaman atau ketidakpastian, dan konflik antar santri. Tindakan seseorang dalam proses interaksi yaitu bukan semata-

mata suatu tanggapan secara langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkunganya atau luar melainkan dengan proses belajar memahami dan menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu terkadang hambatan dalam berkomunikasi dapat diselesaikan dengan melakukan interaksi, dan dengan adanya proses interaksi ini seseorang akan memiliki pengalaman dalam berinteraksi.

Dalam lingkungan pondok pesantren yang santrinya dari daerah yang berbeda, dan berinteraksi menggunakan bahasa berbeda sesuai pengalaman mereka sendiri yang kemudian melalui proses interaksi dalam lingkungan pondok pesantren mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, kemudian melalui proses interaksi tersebut akan melahirkan bahasa yang memiliki makna baru dan beragam.

Komunikasi digunakan sebagai pen jembatan proses interaksi antar santri putri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, khususnya santri Jawa dan Madura. Komunikasi yang digunakan adalah bahasa verbal dan non verbal yang berfungsi untuk menyampaikan pesan berupa pertukaran informasi, mempererat suatu hubungan, dan sekedar mengisi waktu luang. Dengan mengisyaratkan bahwa komunikasi dalam berinteraksi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan.

Teori interaksionisme simbolik ini, mengungkapkan bahwa pentingnya dalam membentuk makna bagi perilaku manusia. Dimana teori interaksionisme simbolik

tidak bisa lepas dari proses komunikasi, karena makna awalnya tidak ada artinya dan dengan melalui proses interaksi tersebut maka muncullah makna dalam bahasa yang dihasilkan dari pengalaman para santri yang berbeda budaya atau daerah yang kemudian bersama-sama membuat makna dari bahasa baru yang mereka sepakati bersama.

Jadi, sesuai dengan terjadi di pondok pesantren putri Darul Falah Amsilati Bangsri, bahwa perilaku komunikasi dan interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya saling berhubungan dimana keduanya menjadi alat perekat para santri termasuk juga dengan pengasuh dengan perbedaan bahasa menjadikan terjalinya komunikasi antarbudaya efektif.

D. SIMPULAN

Dilihat dari konteks sosial dan kemanusiaan para santri tidak banyak menunjukkan perbedaan antar santri terutama santri yang beretnis Jawa dan Madura, mereka sama-sama saling menghargai, menghormati dan menjaga kerukunan budaya satu sama lainnya. Jika dilihat dari lama tinggal santri baru beberapa masih sulit untuk menerima perbedaan karena masih membutuhkan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan tempat, dan santri yang lain. Meski terkadang masih ada kesalahpahaman antarbudaya mereka dapat menyelesaikan dengan kesadaran masing-masing, dengan sikap memahami dan menghargai budaya lain agar hubungan yang terjalin tetap harmonis dan tidak menimbulkan konflik maupun penghambat untuk melakukan hubungan dengan santri lain.

Perilaku komunikasi verbal yang terjadi antara santri Jawa dan Madura yaitu sama imbangnya dalam membahas tentang kegiatan di pesantren, maupun urusan pribadi. Kemudian, kedua pihak saling terbuka dan sering bertukar cerita mengenai budaya masing-masing. Yang awalnya santri Madura belum paham dan masih susah dalam menggunakan bahasa Jawa, kini mulai terbiasa. Komunikasi yang terjalin tidak hanya melalui verbal, tetapi juga secara non verbal yaitu ekspresi wajah dan gerak tubuh, ketika ingin menyapa teman dari jauh, cukup melambaikan tangan dan melihat ekspresi wajah untuk memperjelas.

Interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri Jawa dan Madura di pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara menunjukkan tidak adanya "Diskriminasi ataupun Etnosentrisme", meski bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di pesantren tetapi untuk santri baru, beberapa masih ada yang suka mengelompok dengan komunitas masing-masing. Dari pengurus sendiri selalu mengantisipasi agar tidak terjadinya sikap diskriminasi, prasangka ataupun etnosentrisme yaitu membuat peraturan setiap kamar memiliki pengurus untuk memantau atau memberi arahan, agar terciptanya kerja sama, saling memahami dengan adanya perbedaan budaya dan menciptakan hubungan yang baik antar santri putri di pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya terbatas pada interaksi sosial yang ditunjukkan dari aktifitas berkomunikasi sehari-hari para santri Jawa maupun Madura sehingga masih banyak keterbatasannya. Tawaran untuk penelitian lanjutan dapat dikembangkan lagi ke arah pergaulan dan tradisi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liliweri, Alo. (2019). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Pirol, Abdul. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rochana, Totok. (2012). Orang Madura : Suatu Tujuan Antropologis. *Jurnal Humanus* Volume XI Nomor 1.
- Mufid, Ahmad Syafi'I. (2006). *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasruallah, Rulli. (2014). *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.